

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji masalah yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “*Analisis Kebijakan Sosial-Politik Pemerintah Hindia Belanda untuk Etnis Tionghoa di Jawa pada Tahun 1900-1942*”. Peneliti akan mencoba untuk memaparkan langkah-langkah serta prosedur yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis dan menyusun temuan dari berbagai sumber yang kemudian menjadi sebuah skripsi. Pada penyusunan skripsi, peneliti menggunakan metode *historis* dan dibantu oleh studi literatur, lalu peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melakukan penelitian dengan meminjam beberapa teori dan konsep dari ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi dan politik.

Pada penulisan skripsi ini, peneliti mencoba menguraikan beberapa langkah penelitian dengan menggunakan metode sejarah seperti proses heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu agar dalam penelitian dapat memberikan karakteristik *ilmiah*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sjamsuddin bahwa pendekatan interdisipliner atau multidimensional dapat memberikan karakteristik ilmiah dalam penelitian sejarah. Karena dengan menggunakan konsep dan teori dari disiplin ilmu sosial lainnya dalam penelitian sejarah, maka masalah tersebut dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah itu, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas (Sjamsuddin, 2007, hlm. 303-304).

Adapun dalam menguraikan metode dan teknik penelitian pada bab ini, peneliti akan membagi pada tiga sub-bab utama yang terdiri dari metode dan teknik penelitian, persiapan penelitian, dan yang terakhir pelaksanaan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Pengertian metode sendiri adalah cara, jalan, atau petunjuk

pelaksanaan atau petunjuk teknis. Sedangkan metode sejarah secara umum diartikan sebagai penyelidikan suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari prespektif historis (Abdurrahman, 2007, hlm. 53). Ismaun dalam bukunya memaparkan pengertian metode sejarah yang artinya adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti dan data yang berasal dari sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 34). Secara khusus Gilbet J. Garraghan (dalam Abdurrahman, 2007, hlm 53) menjelaskan pengertian metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang ditemukan dalam bentuk tulisan. Adapun metode sejarah menurut Hamid dan Madjid adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau melalui empat tahapan , yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 43).

Metode sejarah pada pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan seperti yang telah dikemukakan di atas. Tahapan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan sebuah penulisan sejarah. Menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 48-50) dalam menyusun gambaran sejarah menempuh proses yang mencakup empat kegiatan, antara lain:

1. Heuristik atau pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang akan dikaji
2. Kritik sumber (internal dan eksternal), menentukan apakah sumber tersebut otentik atau tidak, serta menentukan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya.
3. Interpretasi, menafsirkan data-data yang telah didapatkan dari beberapa sumber yang telah ditemukan
4. Historiografi, proses penulisan sejarah setelah menafsirkan data-data yang telah dipilih dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah.

Menurut Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89) dalam penelitian sejarah terdapat enam langkah yang harus ditempuh oleh penulis, antara lain :

1. Memilih suatu topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topic

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Membuat catatan dari sumber yang telah ditemukan apabila dianggap penting sebagai data penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua bukti dan data yang telah dikumpulkan
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikannya dalam bentuk yang menarik dan dapat mengkomunikasikannya dengan baik agar diminati para pembaca.

Lebih simpelnya Ali menjelaskan dalam penciptaan cerita sejarah atau penulisan sejarah ditentukan oleh dua faktor mutlak, yaitu:

1. Adanya fakta-fakta yang dapat dipercaya dan sudah terbukti benar berdasarkan penyelidikan sumber-sumber.
2. Adanya suatu sistem hubungan antar fakta tertentu yang dapat dipergunakan untuk menyusun fakta-fakta itu dalam suatu bentuk tertentu. (Ali, 2005, hlm. 252).

Dari pemaparan langkah-langkah penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan mengenai langkah-langkah penelitian sejarah. Pada intinya langkah-langkah tersebut meliputi pencarian data atau sumber (heuristik), melakukan pengusutan data apakah layak dan relevan untuk penelitian (kritik), menganalisis data relevan yang sudah diperoleh (interpretasi), dan yang terakhir yaitu penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi data yang diperoleh (Historiografi).

1. Heuristik

Secara etimologi heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, yang artinya adalah menemukan. Namun istilah menemukan disini yaitu mencari dengan berbagai usaha dan setelah menemukan lalu menghimpunnya. Adapun yang dicari di sini adalah data-data sejarah yang berasal dari beberapa sumber, informasi dan lain-lain (Herlina, 2011, hlm 17). Sedangkan menurut Carrad dan Gee (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm, 86), heuristik (*heuristic*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.

Menurut G.J Renier (dalam Abdurrahman, 2007, hlm 64), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Heuristik sering kali diartikan sebagai keterampilan untuk mencari, menangani, dan memerinci bibliografi atau mengklarifikasi catatan-catatan. Adapun menurut Ismaun, heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur (Ismaun, 2005, hlm 49).

Perlu diperhatikan sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-pertama harus dipahami mengenai bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber-sumber yang dapat digunakan dalam penelitian sejarah terdiri dari sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiganya dapat digunakan sekaligus apabila memungkinkan (Hamid & Madjid, 2011, hlm 43). Oleh karena itu, tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan juga perasaan. Ketika kita mencari sumber dan mendapatkannya pada tahap ini seolah-olah kita menemukan “tambang emas”, sedangkan apabila kita sudah mencari kemanapun baik dalam negeri maupun luar negeri dan tidak menemukan apapun maka rasa frustrasi akan menghampiri (Sjamsuddin, 2007, hlm. 86).

Pada tahap heuristik sumber-sumber sejarah dapat dijumpai di beberapa tempat seperti perpustakaan, toko buku, kantor arsip, museum dan tempat lainnya yang menyimpan data sejarah. Pada tahap ini peneliti telah mengunjungi beberapa tempat untuk pencarian sumber, di antaranya perpustakaan, kantor arsip, dan toko-toko buku.

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik dan telah mengumpulkan banyak sumber, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Metode kritik sumber dirintis oleh sejarawan Jerman yang berasal dari Denmark, yaitu Barthold George Niebuhr (1746-1831). Sewaktu ia menjadi duta besar di Prusia Roma, ia melakukan penelitian sejarah melalui arsip-arsip kuno sebagai sumber otentik untuk menyusun sejarah Roma dengan judul *Die Romische Geschichte*. Ia adalah seorang yang mahir dalam berbagai bahasa, dan dengan dasar filologi, ia melakukan kritik sumber. Kemudian jejaknya dilanjutkan oleh Leopold von Ranke (1795-1886) seorang sejarawan Jerman juga yang berusaha menulis sejarah secara objektif dan menuturkan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya (Ismaun, 2005, hlm, 50-51).

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Kritik sumber ini bertujuan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. hal tersebut dikarenakan tidak semua sumber sejarah yang telah dikumpulkan dapat langsung digunakan dalam penulisan, melainkan harus melewati proses verifikasi terlebih dahulu. Aspek yang dikritik pada sumber sejarah adalah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah (Hamid & Madjid, 2011, hlm. 47).

Pada saat melakukan pengujian atas keaslian dan tidaknya sumber, berarti peneliti tersebut telah melakukan kritik eksternal atau menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Apabila sumber yang dikritik adalah sumber tertulis, maka sumber tersebut dapat diteliti melalui kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya dan penampilan luar lainnya. Pada tahap kritik eksternal ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok seperti kapan sumber itu dibuat, di mana sumber itu dibuat, siapa yang membuat sumber tersebut, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli atau tidak (Abdurrahman, 2007, hlm. 68-69). Sedangkan kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan aspek *dalam* atau isi dari sumber yang ada (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakan melalui kritik eksternal selanjutnya sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, apakah kesaksian itu *reliable* atau tidak. Keputusan mengenai kesaksian apakah bisa diandalkan atau tidak, dapat didasarkan atas dua penyidikan (inkuiri), yaitu arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami (apakah yang ingin dikatakan oleh penulis), dan kredibilitas penulis. (Sjamsuddin, 2016, hlm. 91).

3. Interpretasi

Setelah melakukan verifikasi sumber baik secara eksternal maupun internal, data-data yang lolos verifikasi dan dianggap kredibel sebagai sumber penulisan, terlebih dahulu fakta-fakta sejarah tersebut digabung-gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Tahap ini dapat disebut juga sebagai tahap analisis, dimana peneliti menguraikan sedetail mungkin fakta-fakta (*mentifact*, *sosiofact* dan *artifact*) dari berbagai sumber yang telah ditemukan sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya (Priyadi, 2012, hlm 76).

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan, dan keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurrahman, 2007, hlm. 73).

Penafsiran dalam metode sejarah tidak lepas dari subjektivitas sejarah, hal tersebut memang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan (*si subjek*), sedangkan yang objektif adalah faktanya. Menurut Notosusanto (dalam Priyadi, 2012, hlm. 76) menyatakan bahwa subjektivitas dalam sejarah ada empat, yaitu (1) sikap berat sebelah pribadi (*personal bias*), (2) *group preduce* (prasangka kelompok), (3) teori-teori sejarah yang saling bertentangan, dan (4) konflik-konflik filsafat. Ketika menginterpretasikan sejarah, terkadang peneliti terpaksa untuk membuat dugaan yang dibayangkan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Hal demikian bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan keaslian sejarah itu sendiri, bahkan hanya sebuah cerminan pemikiran, aliran, atau selera si peneliti (Abdurrahman, 2007, hlm. 74-75).

4. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah tahap historiografi atau tahap penulisan. Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan jawaban-jawaban yang ditemukan, karena tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi, (1) Pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) kesimpulan (Priyadi, 2012, hlm. 79).

Setiap historiografi, peneliti harus menguasai teknik pelacakan bekas-bekas sejarah (*historical research*) tertentu, yang menjadi dasar penulisan sejarah. Pelacakan bekas-bekas sejarah, pengujian dan analisis rekaman sejarah dalam sumber-sumber sejarah adalah sejarah serba teknik yaitu aspek teknis dalam metode sejarah. Sedangkan rekonstruksi imajinatif yang disusun dalam yang disusun dalam historiografi adalah sejarah serba interpretatif. Pada hakikatnya sejarah dapat dikenal dan dipahami dengan baik apabila fakta-fakta sejarah telah tersusun dalam pertelaan sejarah. (Ismaun, 2005, hlm 58).

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3.1.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik studi literatur seperti mengumpulkan buku, skripsi, jurnal, artikel, dan arsip yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Agar sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis dapat dijadikan sebuah penulisan yang baik, maka penulis menyeleksi terlebih dahulu sumber-sumber tersebut dengan melihat konten serta kualitas penulis sumber tersebut. Setelah terseleksi dan dipercaya kebenarannya, sumber literatur tersebut digunakan oleh penulis untuk menjelaskan mengenai beberapa kebijakan sosial politik pemerintah Hindia Belanda untuk etnis Tionghoa di Jawa pada tahun 1900-1942.

Pada penelitian ini peneliti mengalami beberapa kesulitan terutama dalam mencari sumber primer berupa arsip. Arsip yang sesuai dengan kajian penulis pada umumnya menggunakan bahasa Belanda, karena penulis kurang memahami bahasa Belanda, maka cukup sulit untuk mengerti isi dari arsip tersebut. Adapun dalam melaksanakan pengumpulan sumber literatur, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mendapatkan informasi dan sumber literatur yang dibutuhkan. Sumber yang didapatkan peneliti pada perpustakaan-perpustakaan yang telah dikunjungi kemudian dipelajari, dikaji serta diidentifikasi, mana yang sesuai atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa tempat yang dikunjungi adalah :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
2. Perpustakaan Batu Api
3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
4. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia
5. Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda)
6. Perpustakaan Museum Konferensi Asia-Afrika
7. Perpustakaan Universitas Padjajaran

3.2 Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penelitian seperti menentukan topik penelitian yang akan dikaji, menyusun rancangan penelitian, mengajukan proposal penelitian yang kemudian proposal

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tersebut diujikan, mengurus perizinan dan proses bimbingan dengan dosen pembimbing.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik

Langkah awal dalam penulisan skripsi ini yaitu menentukan dan mengajukan topik yang akan diteliti. Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah (Abdurrahman, (2011), hlm. 121). Pada tahap ini, peneliti menentukan topik berdasarkan keresahan yang dialami oleh peneliti serta ketertarikan peneliti terhadap topik tersebut. Menurut Herlina (2011, hlm 63), empat hal yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan topik, yaitu :

1. Ada dalam jangkauan, artinya kita mampu untuk menggarapnya dengan mempunyai bekal pengetahuan terlebih dahulu, cukup biaya, waktu yang tersedia cukup dan memungkinkan untuk berkerja sama dengan instansi atau pihak lain, serta tidak melanggar peraturan instansi dan tidak menimbulkan kekeruhan suasana.
2. Bahan/sumber, data cukup tersedia. Jika sumber dan data yang dibutuhkan sedikit atau sulit ditemukan akan menyulitkan penelitian meskipun topik yang ditentukan baik dan menarik.
3. Cukup pentingnya topik untuk diteliti. Artinya topik yang diajukan akan membahas suatu yang berharga untuk ilmu pengetahuan, khususnya dalam keilmuan sejarah. Sumbangan tersebut dapat berupa materi pengetahuan dan metode penelitian yang telah dilakukan.
4. Topik menarik untuk diteliti. Artinya topik yang diajukan merupakan pembahasan yang unik sehingga dapat menarik minat untuk diteliti maupun dapat menarik minat orang lain untuk membacanya.

Topik penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik itu dari mahasiswa itu sendiri maupun usulan atau pendapat dari orang lain seperti dosen dan konsultan. Adapun topik yang diajukan oleh peneliti merupakan topik yang diperoleh dari diri peneliti sendiri. Topik penelitian yang diajukan adalah tentang beberapa kebijakan sosial-politik pemerintah Hindia Belanda yang dapat memisahkan etnis Tionghoa yang sudah lama berada di Indonesia dengan etnis Pribumi. Peneliti merasa tertarik karena kasus yang belum lama terjadi di Jakarta, saat itu kebetulan Jakarta dipimpin oleh Batsuki Cahja Purnama seorang

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Gubernur yang berasal dari etnis Tionghoa yang pada saat kepemimpinannya banyak menimbulkan kontroversi terutama masalah rasial dan agama. Meskipun masalah rasial yang dialami oleh etnis Tionghoa di Indonesia sudah terjadi sejak masa-masa sebelumnya, seperti pada masa era kepemimpinan Presiden Soekarno (Orde Lama) dan masa kepemimpinan Presiden Soeharto (Orde Baru). Bahkan sudah ada sejak masa kolonial.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti ketika menentukan topik tersebut yaitu membaca beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah pendidikan etnis Tionghoa pada masa kolonial, terutama pendidikan pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi perkumpulan etnis Tionghoa yang bernama *Tiong hoa Hwee Koan* (THHK). Sekolah-sekolah yang didirikan oleh THHK ini sangat besar perannya dalam memperkuat identitas etnis Tionghoa yang sudah pudar *ketionghoannya* setelah tinggal lama di Indonesia, sehingga besar pengaruhnya terhadap gerakan *Cina Raya* yang terjadi di Indonesia (Hindia Belanda kala itu) dimana etnis Tionghoa menuntut persamaan hak dengan orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya. Oleh karena itu disusunlah sebuah judul penelitian yaitu “Pengaruh Tiong Hoa Hwee Koan Terhadap Gerakan Cina Raya di Hindia Belanda pada tahun 1900-1942”. Topik tersebut kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Topik tersebut disetujui lalu penulis membuat proposal skripsi untuk diseminarkan.

Setelah melakukan seminar di kelas pada matakuliah Seminar penulisan karya ilmiah (SPKI), dosen mata kuliah tersebut memberikan beberapa masukan terhadap topik yang diajukan oleh peneliti yang salah satunya adalah mengganti judul, meskipun topik yang telah diajukan tetap mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Lalu peneliti meminta masukan kepada salah satu dosen yang dianggap sebagai calon pembimbing untuk menentukan judul penelitian, karena peneliti sedikit kebingungan untuk menentukan judul yang tepat meskipun maksud dan tujuan penelitian sudah ditentukan. Akhirnya Dosen calon pembimbing mengusulkan judul yaitu “Analisis Kebijakan Sosial-Politik Pemerintah Hindia Belanda untuk Etnis Tionghoa di Jawa Pada Tahun 1900-1942”.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini peneliti menyusun kerangka dasar yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam bentuk seminar proposal skripsi. Proposal tersebut disusun sesuai dengan pedoman penulisan yang telah ditentukan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang antara lain mencakup:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan masalah penelitian serta batasan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Tinjauan pustaka
7. Metode dan teknik penelitian
8. Sistematika penulisan
9. Daftar pustaka

Pada tahap rancangan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian dengan membaca buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya untuk kemudian dikaji dan dijadikan bahan untuk penulisan skripsi. Setelah mendapatkan beberapa data awal, peneliti menyusunnya dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada TPPS Departemen Pendidikan Sejarah dengan judul “Pengaruh Tiong Hoa Hwee Koan Terhadap Gerakan Cina Raya di Hindia Pada Tahun 1900-1942”. Selanjutnya proposal tersebut diseminarkan pada tanggal 10 Juli 2017 di Labotarium Pendidikan Sejarah, lalu TPPS dan calon dosen pembimbing skripsi berdiskusi mengenai rancangan penelitian yang telah disusun oleh peneliti dalam bentuk proposal skripsi tersebut apakah layak untuk dilanjutkan atau tidak.

Banyak kritikan serta masukan yang lontarkan oleh calon dosen pembimbing setelah melakukan seminar proposal, meskipun pada mata kuliah SPKI dosen pengampu mata kuliah tersebut telah banyak memberikan kritik dan masukan dan bahkan sampai mengganti judul. Akhirnya setelah seminar dilakukan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pun diganti menjadi “Analisis Kebijakan Sosial-Politik Pemerintah Hindia Belanda Untuk Etnis Tionghoa di Jawa pada tahun 1900-1942”. Setelah merevisi proposal skripsi dan mengajukannya ke dosen pembimbing, akhirnya rancangan penelitian

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

tersebut diterima oleh dosen pembimbing. Pada tanggal 04 Oktober 2017 TPPS mengeluarkan Surat Keputusan (SK) dengan nomor 07/TPPS/DPS/PEM/2017, dengan dosen pembimbing satu Ibu Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd dan dosen pembimbing dua Ibu Yeni Kurniawati Sumantri, M.Pd.

3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian sangat dibutuhkan karena dapat menunjang proses berjalannya penelitian. Peneliti menyiapkan beberapa perlengkapan penelitian yang sekiranya dibutuhkan agar mendapatkan hasil yang diharapkan dalam proses penelitian. Dalam hal ini peneliti setidaknya menyiapkan beberapa perlengkapan seperti laptop untuk menulis dan menyusun hasil temuan data yang diperoleh, handphone (Hp) untuk keperluan membrowsing jurnal maupun artikel di internet.

3.2.4 Proses Bimbingan

Sebagai mahasiswa yang masih belajar terutama dalam hal penulisan karya ilmiah, peneliti tentunya memerlukan sebuah bimbingan dengan beberapa dosen yang ditunjuk sebagai dosen pembimbing, agar penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula sesuai dengan arahan yang dosen pembimbing berikan. Proses bimbingan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan teknik bimbingan dan waktu yang telah disepakati oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II. Proses bimbingan ini dilakukan secara rutin selama penulisan skripsi, karena setiap bab yang diajukan penulis baik BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V tidak luput dengan kesalahan dan kecatatan penulisan yang jauh dari kata benar dengan kaidah penulisan yang telah ditentukan.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah pelaksanaan penelitian. Metode yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan yaitu menggunakan metode historis. Adapun langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah utama

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam penulisan karya ilmiah sejarah. adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.3.1 Heuristik

Tahap awal dalam pelaksanaan penelitian adalah heuristik atau pencarian serta pengumpulan data dari berbagai sumber yang ditemukan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber-sumber yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut berupa buku, artikel jurnal dan beberapa skripsi yang tentunya memiliki keterkaitan dengan skripsi peneliti yang berjudul *Analisis Kebijakan Sosial-Politik Pemerintah Hindia Belanda Untuk Etnis Tionghoa di Jawa Pada Tahun 1900-1942*.

Di sisi lain, heuristik yang dilakukan peneliti diiringi dengan studi literatur sehingga sumber-sumber tertulis yang peneliti temukan terlebih dahulu diteliti dan dipelajari. Adapun dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber, peneliti melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, antara lain :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini peneliti banyak menemukan sumber-sumber yang membahas konsep-konsep yang relevan dengan penelitian dan sumber-sumber tentang metodologi penelitian sejarah. Adapun buku tersebut antara lain, pertama *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* karya Dudung Abdurrahman (2011) penerbit ombak, kedua buku berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Abdurrahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011) penerbit ombak, ketiga buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah* karya Dudung Abdurrahman (2007) penerbit Ar-ruzz Media, keempat buku yang berjudul *Kebijakan Publik Sebuah Tinjauan Filosofis* karya Surya Fermana (2009) penerbit Ar-ruzz Media, kelima buku yang berjudul *Analisis Kebijakan Publik (Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial)* (2012) karya Edi Suharto penerbit C.V Alfabeta, dan keenam adalah buku yang berjudul *Analisis Kebijakan (dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik)* (2012) karya Solichin Abdul Wahab penerbit Bumi Aksara.
2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan buku yang berjudul *Atoeran Pemerintah Hindia Belanda* (1927) karya Riphagen penerbit Balai Pustaka dan buku

Maulana Ainurrahman , 2018

ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- yang berjudul *Pri dan NonPri Mencari Format Baru Pembauran (1999)* karya M. Sa'dun penerbit PT Pustaka Cisendo. Selanjutnya peneliti menemukan buku yang berjudul *Komunitas Tionghoa di Surabaya 1910-1946* karya Andjarwati Noordjanah (2010) penerbit Ombak dan buku yang berjudul *Identitas Tionghoa Muslim di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri (2012)* karya Afthonul Afif.
3. Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia. Di perpustakaan ini peneliti menemukan buku yang berjudul *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny. G Setiono. Selain buku tersebut peneliti mendapatkan jurnal yang membahas kajian yang akan peneliti lakukan yaitu jurnal yang berjudul *The Passen-En Wijkenstelsel: Dutch Practice Of Restriction Policy On The Chinese* karya Mona Lahonda. Selain buku, peneliti menemukan arsip-arsip kolonial yang relevan dengan kajian dalam skripsi ini yaitu arsip *Staatsblad van Nederlandsche-Indie* No. 57 tahun 1866 dan No. 150 tahun 1919, lalu arsip laporan kolonial yang bernama *Bijlagen van Het Verslag der Handelingen Tweede Kamer Der Staten-General* tahun 1919-1920.
 4. Perpustakaan Batu Api. Di perpustakaan ini peneliti menemukan buku-buku yang relevan yaitu pertama, berjudul *100 tahun Kwee Tek Hoay* yang disunting oleh Myra Sidharta (1989) penerbit Pustaka Sinar Harapan. Kedua berjudul *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Leo Suryadinata (1986) penerbit Pustaka Sinar Harapan. Ketiga berjudul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* karya Leo Suryadinata (1988) penerbit PT Gramedia.
 5. Perpustakaan Universitas Padjajaran. Di perpustakaan ini peneliti tidak menemukan sumber yang relevan dengan kajian pada skripsi ini.
 6. Toko buku Komunitas Bambu. Di Toko ini peneliti menemukan buku yang berjudul *Riwayat Tionghoa Pernakan di Jawa* dan buku yang berjudul *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina* karya Onghokham (2017) yang diterbitkan oleh Komunitas Bambu.
 7. Toko buku Landmark. Di toko buku ini peneliti menemukan buku yang berjudul *Hoakiau di Indonesia (1998)* karya Pramoedya Ananta Toer dan buku yang berjudul *Menjadi Jawa (Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998 (2007)* karya Rustopo.

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

8. Koleksi pribadi. Dari koleksi buku peneliti yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia IV* (1984) karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Serta buku yang berjudul *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX* (2012) karya A. Daliman.

Pencarian sumber-sumber yang relevan tidak hanya dilakukan dengan berkunjung ke perpustakaan, peneliti pun mengunjungi beberapa toko buku yang terdapat di Bandung dan di tempat lainnya seperti Gramedia, togamas, palasari, dewi sartika, pasar senen, lawang buku dan dana usaha himpunan mahasiswa sejarah UPI yang menjual buku. Adapun buku-buku yang ditemukan oleh peneliti antara lain berjudul *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina, dan Anti Cina* karya Onghokham (2017) penerbit Komunitas bambu, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Onghokham (2017) penerbit Komunitas bambu, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia* karya Hidajat (1993) penerbit Tarsito, *Peranakan Idealis* karya H. Junus Jahja (2002) penerbit Gramedia, *Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998 (Menjadi Jawa)* karya Rustopo (2007) penerbit ombak, *Hoakiau di Indonesia* karya Pramoedya Ananta Toer (1998) penerbit Bintang Press Jakarta, dan *Tokoh-tokoh & Identitas Indonesia (dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam hien)* karya Leo Suryadinata (2010) penerbit Komunitas Bambu.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahap berikutnya yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian adalah kritik sumber. Sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti tidak langsung dijadikan rujukan, akan tetapi terlebih dahulu peneliti mengkritik sumber-sumber tersebut apakah layak atau tidak, dan bagaimana kredibilitas sumber tersebut baik internal dan eksternalnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara menganalisis terlebih dahulu, dengan kata lain sumber yang telah ditemukan diverifikasi keterkaitan, kebenaran dan keobjektifan dari segi konten tulisan sumber maupun dari penulis sumber. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menyaring data yang akurat agar penelitian yang dilakukan menjadi sebuah karya yang kredibilitasnya diakui dan dapat dipercaya oleh pembaca. Sebagaimana yang telah dijelaskan

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bahwa pada tahap kritik dalam metode sejarah terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal peneliti lakukan dengan membandingkan dengan sumber-sumber lainnya, apakah kontennya memiliki kesamaan antara satu sama lain dan melihat rujukan yang digunakan pada sumber tersebut. Sedangkan untuk kritik eksternal, peneliti mendapatkan masukan dari dosen pengampu mata kuliah seminar penulisan karya ilmiah mengenai beberapa tokoh yang diakui kredibilitas karya tulisnya tentang topik yang akan dikaji oleh peneliti.

Pada tahap melakukan kritik, kritik eksternal merupakan kritik yang didahulukan oleh peneliti. Kritik eksternal ini dilihat dari siapakah penulis, bagaimana kredibilitas penulis, dan bagaimana keobjektifan penulis sumber tersebut. Setelah mengetahui otentisitas sumber tersebut melalui kritik eksternal, maka dilakukanlah kritik internal untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis. Fakta historis dapat diketahui setelah melakukan analisis dalam sebuah sumber, apakah sama atau tidak. Jika memiliki kesamaan maka konten dari sumber tersebut dapat dinyatakan sebagai fakta sejarah yang dapat dipercaya.

Peneliti melakukan kritik internal terhadap buku-buku karya Leo Suryadinata dan Onghokham. Adapun judul buku tersebut antara lain yaitu *politik Tionghoa Peranakan di Jawa* (1986) dan buku *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia (1900-2002)*. Kedua buku tersebut menjelaskan bagaimana perpolitikan etnis Tionghoa di Indonesia sejak masa Hindia-Belanda. Pada buku pertama, pembahasan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang kebijakan-kebijakan politik yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk etnis Tionghoa di Jawa. Beberapa kebijakan yang dijelaskan merupakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang akan dikaji oleh peneliti, seperti kebijakan sistem pembagian golongan, penempatan wilayah berdasarkan etnis (*Wijkenstelsel*), dan kebijakan mengenai pendidikan untuk etnis Tionghoa. Buku tersebut dapat peneliti percaya kredibilitasnya karena rujukan yang digunakan pada buku tersebut banyak menggunakan sumber primer, seperti arsip dan surat kabar. Pada buku kedua menjelaskan bagaimana pemikiran tokoh-tokoh Tionghoa dalam perpolitikan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran tersebut dapat

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

diketahui melalui beberapa surat kabar (pers) Tionghoa yang diterbitkan pada masa prakemerdekaan.

Adapun buku karya Onghokham antara lain yang berjudul *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa* dan buku *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina* (2017). Buku pertama menjelaskan bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di bidang sosial, budaya, politik, hukum dan ekonomi dari masa ke masa. Menariknya dalam buku ini, beberapa pembahasan merupakan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Seperti pembahasan historis mengapa etnis Tionghoa menjadi sebuah golongan minoritas, dijelaskan beberapa penyebabnya meskipun tidak dijelas begitu mendalam. Hal tersebut menjadikan buku ini sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Selanjutnya pembahasan mengenai sejarah pengajaran bagi etnis Tionghoa. Pembahasan tersebut merupakan kajian yang akan peneliti lakukan pula, karena salah satu kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam memecah belah etnis Tionghoa dan Pribumi adalah melalui pendidikan. Adapun pembahasan pada buku yang kedua yaitu membahas secara historis kedatangan awal etnis Tionghoa ke Nusantara dan tidak jauh berbeda dengan buku yang sebelumnya, beberapa penjelasannya membahas tentang sejarah adanya masalah anti Cina di Indonesia yang bermula pada masa kolonialisme Belanda.

Buku berikutnya yang kritik oleh peneliti adalah buku karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Pada buku tersebut dijelaskan kedudukan sosial etnis Tionghoa yang diperoleh dari sejarah yang panjang. Dalam penjelasan historis mengenai kedudukan etnis Tionghoa di antaranya dijelaskan mengenai kebijakan pemerintah Hindia Belanda, yaitu penempatan wilayah berdasarkan etnis (*Wijkenstelsel*) dan didirikannya lembaga pendidikan untuk etnis Tionghoa berbahasa Belanda dengan nama *Hollandsche Chineseche school* (HCS). Peneliti membandingkan buku ini dengan buku-buku karya Leo Suryadinata dan Onghokham, secara garis besar konten dari buku ini tidak berbeda dengan buku-buku yang lainnya.

3.3.3 Interpretasi

Tahap berikutnya setelah melakukan kritik sumber yaitu interpretasi atau analisis sumber. Interpretasi dalam metode sejarah adalah menafsirkan data dan informasi yang terdapat pada sumber-

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sumber terpercaya yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap interpretasi ini merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penulisan, karena pada penulisan sejarah keobjektifan dan kesubjektifan peneliti dapat dilihat dari hasil tafsirannya melalui data-data dari sumber yang diperoleh. Melalui interpretasi, sejarawan atau peneliti sejarah dapat melihat peristiwa sejarah tidak hanya dalam satu sudut pandang saja, melainkan dari sudut pandang lain yang bahkan sangat kontroversi dengan sudut pandang-sudut pandang lainnya.

Pada tahap ini, makna atas data-data yang dihasilkan setelah melalui tahap kritik peneliti berikan dan makna tersebut menjadikan data tersebut menjadi sebuah fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan melalui tahap ini disesuaikan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Dengan kata lain dalam tahap ini peneliti berusaha menafsirkan segala data yang diperoleh dan memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan penelitian. Fakta-fakta sejarah yang didapatkan kemudian disatukan antara satu sama lain sehingga fakta-fakta tersebut diharapkan menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan beberapa kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1900-1942 yang berdampak bagi etnis Tionghoa dalam kehidupan sosialnya, dimana etnis Tionghoa merasa bukan bagian dari masyarakat Pribumi di Indonesia.

Pada tahap interpretasi peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya menggunakan satu disiplin ilmu saja karena pendekatan ini adalah sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain untuk mempertajam analisis kajian. Disiplin ilmu lain yang digunakan oleh peneliti untuk membantu dan menunjang penelitian ini adalah disiplin ilmu politik, sosiologi dan geografi. Dari disiplin ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti konsep wilayah, kekuasaan, kebijakan sosial-politik, pendidikan, pembagian kelas sosial dan lainnya. Penggunaan konsep tersebut membantu peneliti dalam menjelaskan kebijakan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1900-1942.

Interpretasi peneliti terhadap data-data yang ditemukan adalah bahwa eksklusifitas yang terjadi pada etnis Tionghoa belakangan ini tidak terlepas dari sejarahnya. Peneliti menafsirkan bahwa tiga kebijakan sosial politik pemerintah Hindia Belanda yang menyebabkan etnis

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Tionghoa tidak berasimilasi dengan Pribumi secara sempurna, bahkan cenderung membatasi diri untuk bersosialisasi dengan etnis-etnis Pribumi. Pemerintah Hindia Belanda kala itu tidak menginginkan etnis Tionghoa bersatu dengan etnis Pribumi. Oleh karena itu tujuan utama dari kebijakan-kebijakan tersebut adalah memecah belah etnis-etnis di Indonesia termasuk etnis Tionghoa. Politik tersebut disebut sebagai politik *Devide et Impera* atau politik pecah belah Belanda.

Kebijakan pertama yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda adalah pembagian kelas sosial (stratifikasi sosial). Penduduk Hindia (Indonesia) pada saat itu dibagi menjadi tiga golongan. Pertama golongan Belanda atau Eropa, golongan ini menduduki kelas sosial paling atas. Kedua, golongan Timur asing (Tionghoa, Arab, Jepang, dan India), golongan ini menduduki kelas sosial kedua setelah golongan Belanda atau Eropa. Dan ketiga yaitu golongan Pribumi, penduduk asli atau Pribumi Indonesia menempati peringkat paling bawah dalam kelas sosial yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada kebijakan ini etnis Tionghoa menempatkan posisi kedua dalam kelas sosial yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda, hal tersebut memicu kecemburuan sosial yang dialami oleh pribumi. Terlebih lagi etnis Tionghoa diberikan kepercayaan untuk memegang dan menjalankan roda perekonomian negara. Kepercayaan pemerintah Hindia Belanda terhadap etnis Tionghoa dalam hal perdagangan mereka tuangkan dalam sebuah undang-undang yang membahas hukum perdagangan. Dalam undang-undang tersebut etnis Tionghoa memiliki status yang sama dengan golongan Eropa. Oleh sebab itu, dengan memisahkan etnis Tionghoa dengan Pribumi dengan kebijakan ini, maka hal tersebut dapat menekan bahaya adanya pemberontakan dan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Kebijakan kedua yaitu penerapan zona wilayah berdasarkan etnis atau golongan (*Wijkenstelsel*). Penerapan zona wilayah ini merupakan salah satu politik pecah belah pemerintah Hindia Belanda, yang bertujuan agar etnis Tionghoa dan etnis Pribumi lainnya tidak melakukan interaksi dan bahkan berasimilasi. Terlebih lagi untuk etnis Tionghoa dibuat aturan jika ingin keluar dari wilayah yang sudah ditetapkan tersebut harus menggunakan surat izin dari pemerintah. Oleh karena itu etnis Tionghoa semakin merasa terpisah dengan etnis pribumi dan berdampak hingga sekarang. Sekarang kita dapat menjumpai

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

beberapa pecinan dan beberapa wilayah yang diberi nama sesuai dengan etnis yang mendiaminya, seperti kampung Melayu, Kampung Bugis, kampung Arab dan lain-lain.

Kebijakan ketiga yaitu didirikannya sebuah lembaga pendidikan khusus etnis Tionghoa oleh pemerintah Hindia Belanda yang bernama *Hollandsch Chineesche School* (HCS). Pendirian lembaga pendidikan ini disebabkan karena tuntutan etnis Tionghoa terhadap pemerintah karena telah mengabaikan pendidikan untuk etnis Tionghoa. Protes tersebut disampaikan ketika diterapkannya sistem politik etis yang hanya memberikan pendidikan kepada golongan Pribumi saja. Oleh karena itu, untuk menghindari pindahnya haluan etnis Tionghoa ke negeri leluhurnya yakni Tiongkok, maka pemerintah Hindia Belanda memikirkan ulang bahwa perlu diadakannya sebuah lembaga pendidikan untuk etnis Tionghoa yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan berstandar Eropa sehingga etnis Tionghoa tetap menjadi bagian dari kawula Belanda. Pemisahan pendidikan antara Pribumi dengan etnis Tionghoa merupakan penyebab semakin terpisahnya etnis Tionghoa dengan Pribumi dalam masalah sosial. Peran pendidikan sangatlah penting dalam sebuah bangsa atau golongan, oleh karena itu usaha pemerintah Belanda untuk memisahkan etnis Tionghoa dengan Pribumi yaitu melalui pendidikan.

3.3.4 Historiografi

Tahap akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah ditemukan dalam sebuah bentuk tulisan setelah diseleksi dan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Dalam tahap ini seluruh kemampuan berpikir dituangkan melalui penulisan sejarah atau disebut historiografi. Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tahap-tahap sebelumnya.

Pada penulisan ini peneliti membaginya ke dalam lima bab. Adapun penjelasan mengenai setiap bab antara lain sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan hal-hal yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian, bab pertama ini berisi tentang latar belakang penelitian yang dilakukan peneliti, latar belakang sendiri merupakan alasan peneliti mengapa mengambil tema tersebut. Selain

Maulana Ainurrahman , 2018

**ANALISIS KEBIJAKAN SOSIAL-POLITIK PEMERINTAH HINDIA BELANDA
UNTUK ETNIS TIONGHOA DI JAWA TAHUN 1900-1942**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

latar belakang, pada bab ini juga terdapat rumusan masalah yang membatasi masalah yang akan diteliti. Lalu terdapat pula tujuan masalah yang menyebutkan beberapa aspek yang akan dijelaskan. Lalu ada manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab kedua ini dijelaskan beberapa konsep dan teori yang relevan dan dapat menunjang penelitian. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula beberapa kajian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian. Kajian terdahulu tersebut dapat berupa Skripsi, Tesis, Disertasi, dan artikel jurnal.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah dan teknik penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan, baik persiapan dan pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian terdiri dari menentukan topik dan judul penelitian, membuat rancangan penelitian, mempersiapkan peralatan penelitian dan proses bimbingan. Sedangkan pelaksanaan penelitian terdiri dari heuristik, kritik sumber internal dan eksternal, interpretasi dan terakhir adalah penulisan atau disebut heuristik.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini paparan dari semua hasil penelitian dituangkan, tentunya dengan metode atau kaidah penulisan yang telah ditetapkan. Pada bab ini peneliti berusaha menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu, deskripsi, narasi dan analisis.

Bab V Kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini berisi tentang intisari dari apa yang telah diteliti. Seluruh deskripsi isi tulisan diambil bagian yang terpentingnya saja dan dijelaskan pada bab ini. Terdapat pula beberapa rekomendasi peneliti yang diberikan selama proses penelitian maupun proses historiografi bagi siapapun yang memiliki kepentingan khususnya bagi pembaca.